

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



JUDUL PENELITIAN

**MOTIF BATIK PURA PAKUALAMAN SEBAGAI REFERENSI
PENCIPTAAN PERHIASAN PERAK BERBASIS
KEARIFAN LOKAL**

Tim Peneliti

Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A / NIDN 0030047406

Dr. Yulriawan, M.Hum / NIDN 0029076211

Dibiayai Oleh:

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Motif Batik Pura Pakualaman Sebagai Referensi
Penciptaan Perhiasan Perak Berbasis Kearifan Lokal

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : N/A ALVI LUFIANI S. Sn., MFA.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0030047406
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 085729910300
Alamat surel (e-mail) : alufiani1@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. YULRIAWAN M.Hum.
NIDN : 0029076211
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 60.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 120.000.000,00



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
(Dr. Sunastiwati, M.Des)
NIP/NIK 195908021988032002

Yogyakarta, 5 - 11 - 2015
Ketua,

(N/A ALVI LUFIANI S. Sn., MFA.)
NIP/NIK 197404301998022001

Menyetujui,
Ketua LPT ISI Yogyakarta

(Dr. Nur Sahid, M.Hum)
NIP/NIK 196202081989031001

ABSTRAK

Keberadaan Batik dewasa ini bukan saja menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sendiri tetapi juga telah menjadi milik dunia. Hal ini telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009 bahwa Batik Indonesia adalah Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Kekayaan dan keanekaragaman batik haruslah terus dijaga dan dilestarikan, karena batik menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia dimata internasional. Apalagi dikaitkan dengan keberadaannya di lingkungan Pura Pakualaman, tentu lebih memiliki arti yang sangat dalam. Batik di lingkungan Pakualaman memiliki ciri khas tersendiri. Motif-motifnya mempunyai warna, corak, dan gaya yang berbeda walau tetap mengacu pada Kraton Yogyakarta. Keberadaan batik di Pura Pakualaman masih belum terekspose dengan baik, hal ini disebabkan karena kurangnya referensi, data-data, dan penelitian yang membahas keberadaan batik-batik tersebut, sehingga dipandang perlu untuk diteliti dan dikenalkan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan motif-motif batik tersebut sebagai referensi dan sumber ide ke dalam pembuatan produk seni lainnya seperti perhiasan.

Setidaknya ada dua pendekatan yang akan dipakai dalam menelaah kajian ini. Pertama adalah pendekatan sejarah seni dan estetika serta akan dibantu pula dengan analisis formalistik. Istilah pendekatan sejarah seni tidak dipakai untuk menelaah secara mendalam, tetapi hanya digunakan untuk melihat jejak keberadaan batik di lingkungan Pura Pakualaman. Sementara pendekatan estetika lebih melihat pada kenampakan visual produk batik dari aspek nilai keindahan, sedangkan pada proses pembuatannya akan menggunakan *Practice Based Research*. Dalam proses eksekusinya akan memakai metode *Action Research* dengan melalui beberapa tahap seperti eksplorasi, eksperimen, dan perwujudan. Untuk menganalisis penelitian ini, digunakan analisis tekstual dan kontekstual.

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan perhiasan yang lebih variatif dengan memanfaatkan sumber ide dan referensi motif-motif batik Pura Pakualaman sebagai bagian dari kearifan lokal untuk dapat lebih dikenal masyarakat umum dan turut serta melestarikan berbagai motif tersebut dalam bentuk karya perhiasan. Penelitian ini juga bertujuan untuk semakin meningkatkan kreativitas kelompok pengrajin perhiasan perak di Desa Pampang, Gunungkidul dan Kota Gede yang terlibat di dalamnya, utamanya dalam hal peningkatan desain.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Sumber Ide, Motif Batik, Pakualaman, Desain, Kearifan Lokal

PRAKATA

Pertama-tama perlu dipanjatkan rasa puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat ridho dan rahmat-Nya jualah akhirnya laporan akhir penelitian dan penciptaan desain perhiasan berbasis pada motif-motif batik Puro Pakualaman dapat diselesaikan.

Disadari bahwa laporan akhir yang dibuat ini masih belum sempurna. Masih banyak- hal-hal yang belum dapat dipenuhi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti sendiri mapun oleh RISTEKDIKTI. Hal ini disebabkan banyak hal, antara lain adalah terbatasnya sumber referensi tentang batik-batik yang terdapat di Puro Pakualaman maupun faktor non teknis lainnya yang ternyata juga berpengaruh pada kinerja tim secara keseluruhan. Namun demikian secara keseluruhan peneliti telah menyelesaikan seluruh tugas ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan dari awal. Dalam kesempatan yang baik ini tidak lupa pula disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan dan biaya kepada peneliti untuk melakukan kegiatan ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah mendukung dan mempermudah proses penelitian yang dilakukan peneliti.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Staf dan pegawai Puro Pakualaman Yogyakarta, yang telah bekerjasama dan meluangkan waktu dalam melayani dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

5. Staf Perpustakaan Puro Pakualaman yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mencari referensi tertulis dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.
6. Staf Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta serta pihak pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan amal perbuatan yang telah diberikan akan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Akhir kata semoga penelitian dan penciptaan desain perhiasan ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 November 2015

Tim Penelit



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
A. TUJUAN	8
B. MANFAAT PENELITIAN	8
BAB IV. METODE PENELITIAN	10
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	12
- 45 JENIS MOTIF PURO PAKUALAMAN	
- PENCIPTAAN 72 DESAIN PERHIASAN	
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55
DRAFT ARTIKEL ILMIAH	56
SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	80



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Yogyakarta sejak abad ke-7 sudah merupakan pusat kegiatan kebudayaan yang menghasilkan peradaban dengan beberapa peninggalan budaya material berupa bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah. Walaupun pengaruh Islam telah meluas di Jawa sejak abad ke-15, Kraton-Kraton di Jawa masih tetap mempertahankan unsur-unsur- budaya Hindu-Jawa. Perpaduan unsur-unsur budaya tersebut tercermin pula dalam pola-pola batik klasik seperti yang terdapat di lingkungan Kraton, dan Pakualaman (Saputra, 1990: 7).

Pada masa sebelum kemerdekaan, wilayah Pura Pakualaman merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, namun setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Pura Pakualaman melebur menjadi satu ke dalam propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga kini tinggal sebuah istana atau Pura Pakualaman yang merupakan kediaman Sri Paku Alam VIII. Budaya memakai batik sampai sekarang masih dijalankan oleh para kerabat istana, terutama pada saat mengikuti upacara-upacara ritual. Kaharusan memakai batik pada acara-acara ritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi raja dan keluarga kerajaan. Sementara untuk tamu-tamu undangan dan keluarga lainnya dibebaskan dari keterikatan tradisi tersebut.

Pada mulanya kain batik yang dipakai di lingkungan Pura Pakualaman hampir sama dengan yang ada di Kraton Yogyakarta, akan tetapi lambat laun setelah adanya pernikahan dengan keluarga Kasultanan Banten dan Kraton Surakarta Hadiningrat, maka motif-motif kain dari luar Yogyakarta mulai mempengaruhi gaya motif batik di Pura Pakualaman (Saputra, 1990 : 39). Tidak mengherankan bila sampai sekarang busana gaya Surakarta masuk Pura Pakualaman, bersamaan dengan kepribadian yang kuat dari Permaisuri Sri Pakualam VIII, yang bergelar Gusti Bandoro Raden Ayu Adipati Paku Alam, Putri Sri Susuhunan Paku Buwono X dari

Kraton Surakarta. Beliau inilah yang memberikan bimbingan langsung kepada para putri-putri kerabat Pura dalam hal kerajina tangan wanita termasuk membatik.

Diketahui bahwa, batik merupakan salah warisan budaya material bangsa Indonesia yang sudah dikenal hampir di seluruh dunia. Batik menjadi salah satu hasil seni budaya yang menjadi andalan Indonesia dalam pameran-pameran besar di *event* internasional. Keberadaan batik di tanah air dipastikan terdapat di berbagai wilayah, terutama di daerah Pulau Jawa. Melalui bentuk dan ciri khasnya masing-masing telah menjadikan budaya batik sebagai komoditas industri kreatif yang sangat populer, apalagi dikaitkan dengan keberadaan kerajinan tersebut di pusat-pusat kerajaan atau kasultanan, tentu akan memberikan nilai dan arti tersendiri.

Batik di Pura Pakualaman merupakan perpaduan antara pola batik Keraton Kasultanan Yogyakarta yang sangat khas, dengan motif parang yang berukuran besar-beserta nitik dan warna batik Keraton Surakarta yang putih kecoklatan atau krem. Hal ini terjadi karena adanya hubungan kekerabatan saat Sri Paku Alam VII mempersunting putri Sri Susuhunan Pakubuwono X. Motif batik Pakualaman yang sebagian mengacu pada pakem Kraton Yogyakarta tersebut sangat menarik karena kaya muatan budaya lokal dan bermakna filosofis serta berpotensi diterapkan dalam produk budaya lain seperti pada perhiasan.

Penerapan motif batik Pakualaman pada perhiasan juga merupakan salah satu upaya inovatif untuk mendorong kemajuan industri kreatif perhiasan yang ada di Yogyakarta pada umumnya dan Desa Pampang, Kabupaten Gunungkidul, DIY pada khususnya. Ada lebih dari 5 kelompok pengrajin perhiasan perak dan tembaga yang berada di daerah tersebut. Sebagian besar pengrajinnya adalah mereka yang dulu pernah bekerja di industri kerajinan perak Kotagede Yogyakarta dan sekarang mencoba untuk mandiri. Hasil produk perhiasan yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin perhiasan perak di Desa Pampang ini sebagian masih diperuntukkan memenuhi permintaan perhiasan Kota Gede Yogyakarta dan produk yang dibuat

sudah dipasarkan di hampir seluruh Indonesia, namun mereka senantiasa mempunyai masalah klasik yaitu desain yang itu-itu saja, karena hanya tergantung dari pemesan dan kurang *fashionable*.

Penciptaan perhiasan perak berbasis pada keunikan budaya lokal atau *local genius* yaitu dengan cara pemanfaatan dan penerapan motif batik Pakualaman dipandang perlu untuk dilakukan. Alasannya adalah selain untuk lebih memperkenalkan motif batik Pura Pakualaman kepada masyarakat luas dalam bentuk produk perhiasan, juga secara tidak langsung turut melestarikan salah satu warisan budaya bangsa. Selain itu untuk menyokong dan memacu motivasi para pengrajin perhiasan perak di Kota Gede dan pengrajin di Desa Pampang, Gunungkidul Yogyakarta agar lebih terbuka terhadap desain-desain baru, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplor kekayaan budaya lokal sebagai jati diri bangsa.

Dari persoalan tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut. 1. Motif batik apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan desain perhiasan?, dan 2. Bentuk atau jenis perhiasan apa saja yang dapat di rancang/didesain dengan melalui motif-motif yang terpilih tersebut ?